



Pelatihan Pencak Silat sebagai Upaya Edukasi dan Pelestarian Budaya Asli Indonesia

Heri Prianto^{1*}, Anwar Soleh Azarkoni²

^{1,2}Sekolah Tinggi Agama Islam Nahdlatul Ulama (STAINU) Madiun

*Korespondensi : heri.prianto@gmail.com

ABSTRACT

Indonesia is known for its rich cultural diversity, one of which is pencak silat, which has been recognized by UNESCO as an Intangible Cultural Heritage of Humanity. Pencak silat is not only a traditional martial art but also embodies important philosophical, moral, and spiritual values, including discipline, responsibility, self-control, and respect for others. However, the rapid development of globalization and digitalization has led to a decline in young people's interest in traditional culture, including pencak silat. In addition, the lack of systematic and sustainable educational programs has limited its role as an effective medium for character education. This community service program aims to enhance participants' knowledge, skills, and awareness of pencak silat as a medium for education and cultural preservation through a workshop-based training approach. The methods employed include needs assessment, theoretical instruction, practical training of basic movements, intensive mentoring, and evaluation. This approach is designed to integrate cognitive, affective, and psychomotor aspects of learning. The results indicate a significant improvement in participants' conceptual understanding of pencak silat, practical skills in performing basic techniques, and the development of positive character traits. Furthermore, the workshop method proved effective in creating an interactive and participatory learning environment. In conclusion, pencak silat training is an effective strategy for promoting cultural preservation while strengthening character education among the younger generation. This program has the potential to serve as a model for sustainable culture-based educational initiatives.

Keywords: *Pencak Silat; Training; Cultural Preservation; Character Education*

ABSTRAK

Indonesia memiliki kekayaan budaya yang beragam, salah satunya adalah pencak silat yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia. Pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai seni bela diri, tetapi juga mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Namun, perkembangan globalisasi dan digitalisasi menyebabkan menurunnya minat generasi muda terhadap budaya tradisional, termasuk pencak silat. Selain itu, kurangnya program pelatihan yang sistematis dan berkelanjutan menyebabkan pencak silat belum optimal dimanfaatkan sebagai media edukasi. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan, serta kesadaran peserta dalam melestarikan pencak silat melalui pelatihan berbasis *workshop*. Metode yang digunakan meliputi identifikasi kebutuhan, penyampaian materi teoretis, praktik gerakan dasar, pendampingan intensif, serta evaluasi. Pendekatan ini dirancang untuk mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta secara komprehensif. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman peserta mengenai nilai-nilai pencak silat, keterampilan dalam mempraktikkan teknik dasar, serta perkembangan sikap dan karakter positif. Selain itu, metode *workshop* terbukti efektif dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan partisipatif. Dengan demikian, pelatihan pencak silat merupakan strategi yang efektif dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus penguatan pendidikan karakter generasi muda. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan program edukasi berbasis budaya yang berkelanjutan.

Kata Kunci: *Pencak Silat, Pelatihan, Pelestarian Budaya, Pendidikan Karakter*

PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keberagaman budaya yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Kekayaan budaya tersebut tidak hanya mencerminkan identitas bangsa, tetapi juga menjadi aset penting dalam membangun karakter masyarakat. Salah satu warisan budaya yang memiliki nilai historis dan filosofis tinggi adalah pencak silat, yang telah diakui oleh UNESCO sebagai Warisan Budaya Tak Benda Dunia.¹ Pengakuan ini menegaskan bahwa pencak silat bukan sekadar seni bela diri tradisional, melainkan juga representasi nilai-nilai budaya, kearifan lokal, dan sistem pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun. Pencak silat mengandung unsur seni, olahraga, bela diri, serta pembinaan mental dan spiritual yang saling terintegrasi dalam satu kesatuan praktik budaya.

Dalam praktiknya, pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai sarana pertahanan diri, tetapi juga sebagai media pendidikan karakter. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti kedisiplinan, ketangguhan, keberanian, pengendalian diri, serta penghormatan terhadap sesama, menjadikan pencak silat sebagai sarana pembentukan kepribadian yang utuh.² Gerakan-gerakan dalam pencak silat tidak hanya menuntut kekuatan fisik, tetapi juga konsentrasi, keseimbangan emosi, serta kesadaran spiritual. Hal ini menjadikan pencak silat relevan sebagai media pendidikan karakter bagi generasi muda di tengah tantangan kehidupan modern yang semakin kompleks. Dengan demikian, pencak silat memiliki peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya sehat secara jasmani, tetapi juga kuat secara mental dan berakhlak.

Namun demikian, perkembangan zaman yang semakin pesat, terutama di era globalisasi dan digitalisasi, membawa tantangan tersendiri bagi pelestarian budaya lokal, termasuk pencak silat. Arus budaya

global yang begitu kuat telah memengaruhi pola pikir dan gaya hidup generasi muda. Mereka cenderung lebih tertarik pada budaya populer, seperti olahraga modern, hiburan digital, dan media sosial, dibandingkan dengan seni tradisional yang dianggap kurang menarik atau kurang relevan.³ Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan minat generasi muda terhadap pencak silat, yang pada akhirnya dapat mengancam keberlangsungan budaya tersebut di masa depan.

Selain faktor minat, permasalahan lain yang dihadapi adalah kurangnya program edukasi yang sistematis dan berkelanjutan terkait pencak silat. Di banyak lembaga pendidikan, pencak silat belum sepenuhnya diintegrasikan dalam kurikulum atau kegiatan ekstrakurikuler secara optimal.⁴ Kegiatan pelatihan yang ada seringkali bersifat insidental dan belum dirancang secara terstruktur dengan pendekatan pedagogis yang tepat. Akibatnya, pembelajaran pencak silat kurang mampu memberikan pemahaman yang mendalam mengenai nilai-nilai filosofis dan budaya yang terkandung di dalamnya. Hal ini menyebabkan pencak silat lebih dipandang sebagai aktivitas fisik semata, bukan sebagai bagian dari identitas budaya yang perlu dilestarikan.

Permasalahan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi pencak silat sebagai warisan budaya dengan upaya pelestariannya di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk mengenalkan kembali pencak silat kepada generasi muda melalui pendekatan yang lebih inovatif dan edukatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah melalui kegiatan pelatihan yang dirancang secara sistematis dan partisipatif. Pelatihan ini tidak hanya berfokus pada penguasaan teknik gerakan, tetapi juga menekankan pemahaman nilai-nilai yang terkandung dalam pencak silat.⁵ Dengan pendekatan yang tepat, pencak silat dapat

¹ UNESCO. (2019). *Pencak Silat, Tradition of Martial Arts in Indonesia*.

² Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak Silat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada

³ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁴ Lutan, R. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.

⁵ Suryadi. (2018). "Pelestarian Pencak Silat sebagai Warisan Budaya Indonesia." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 3(2), 120–130

disajikan sebagai kegiatan yang menarik, relevan, dan bermanfaat bagi peserta.

Kegiatan pelatihan pencak silat sebagai bagian dari pengabdian masyarakat merupakan salah satu bentuk implementasi nyata dalam upaya pelestarian budaya. Melalui pelatihan ini, peserta tidak hanya memperoleh keterampilan fisik, tetapi juga pengalaman belajar yang bermakna terkait nilai-nilai budaya dan karakter. Pendekatan berbasis praktik memungkinkan peserta untuk belajar secara langsung melalui pengalaman, sehingga pemahaman yang diperoleh menjadi lebih mendalam dan berkelanjutan. Selain itu, keterlibatan aktif peserta dalam proses pelatihan juga dapat meningkatkan motivasi dan rasa memiliki terhadap budaya pencak silat.

Lebih jauh lagi, pelatihan pencak silat dapat menjadi sarana untuk memperkuat identitas budaya bangsa di tengah arus globalisasi. Dengan mengenal dan memahami pencak silat, generasi muda diharapkan memiliki kesadaran untuk menjaga dan melestarikan warisan budaya yang dimiliki. Hal ini penting agar pencak silat tidak hanya menjadi simbol budaya, tetapi juga tetap hidup dan berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan pencak silat memiliki peran strategis dalam mendukung pelestarian budaya sekaligus pengembangan karakter generasi muda.

Dengan demikian, pelatihan pencak silat sebagai sarana edukasi dan pelestarian budaya merupakan langkah yang tepat dan relevan dalam menghadapi tantangan zaman. Melalui kegiatan ini diharapkan pencak silat dapat terus berkembang, dikenal luas oleh generasi muda, serta diwariskan secara berkelanjutan sebagai bagian dari identitas budaya bangsa Indonesia.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan pelatihan berbasis *workshop* yang dirancang secara sistematis dan partisipatif untuk

meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta pemahaman peserta terhadap pencak silat sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Pendekatan *workshop* dipilih karena mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan melalui kombinasi antara penyampaian materi, praktik langsung, serta refleksi pengalaman belajar.⁶ Metode ini juga sejalan dengan prinsip pembelajaran orang dewasa (*andragogi*) yang menekankan keterlibatan aktif peserta, relevansi materi dengan kebutuhan, serta pengalaman sebagai sumber utama pembelajaran.

Tahapan pelaksanaan kegiatan diawali dengan identifikasi kebutuhan peserta, yang dilakukan melalui observasi awal, wawancara, dan diskusi kelompok. Tahap ini bertujuan untuk memperoleh gambaran awal mengenai tingkat pengetahuan peserta tentang pencak silat, pengalaman sebelumnya dalam mengikuti latihan, serta minat dan motivasi peserta terhadap kegiatan pelestarian budaya. Selain itu, identifikasi kebutuhan juga mencakup analisis terhadap kondisi lingkungan dan ketersediaan sarana pendukung pelatihan. Hasil dari tahap ini digunakan sebagai dasar dalam penyusunan materi, strategi pembelajaran, serta instrumen evaluasi yang digunakan selama kegiatan berlangsung.⁷

Tahap selanjutnya adalah penyampaian materi (pembekalan teoretis) yang difokuskan pada penguatan pemahaman peserta mengenai konsep dasar pencak silat. Materi yang disampaikan meliputi sejarah dan perkembangan pencak silat di Indonesia, nilai-nilai filosofis yang terkandung di dalamnya, serta peran pencak silat sebagai warisan budaya yang perlu dilestarikan. Penyampaian materi dilakukan melalui metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi, sehingga peserta tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi juga dapat mengemukakan pendapat dan pengalaman mereka. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus menumbuhkan kesadaran

⁶ Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of Teaching*. Pearson Education.

⁷ Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

peserta terhadap pentingnya pencak silat sebagai bagian dari identitas budaya bangsa.⁸

Setelah memperoleh pembekalan teoretis, kegiatan dilanjutkan dengan praktik gerakan dasar pencak silat. Pada tahap ini, peserta dilatih untuk mempraktikkan berbagai teknik dasar, seperti sikap pasang, langkah, pukulan, tangkisan, serta koordinasi gerak secara bertahap dan sistematis. Proses pembelajaran dilakukan dengan pendekatan demonstrasi dan latihan berulang (*drill practice*), sehingga peserta dapat memahami dan menguasai setiap gerakan secara benar. Tahap praktik ini menekankan pada pengembangan keterampilan psikomotorik, sekaligus internalisasi nilai-nilai seperti disiplin, ketekunan, dan kerja sama.⁹

Tahap berikutnya adalah pendampingan dan pembinaan, yang dilakukan secara intensif selama proses latihan berlangsung. Instruktur berperan sebagai fasilitator yang memberikan bimbingan, koreksi, serta umpan balik terhadap setiap gerakan yang dilakukan peserta. Pendampingan ini bertujuan untuk memastikan bahwa peserta tidak hanya mampu menirukan gerakan secara mekanis, tetapi juga memahami teknik dan makna yang terkandung di dalamnya. Selain itu, kegiatan pendampingan juga mencakup diskusi reflektif untuk memperkuat pemahaman peserta terhadap nilai-nilai pencak silat dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan konsep *scaffolding* dalam pembelajaran, yang menekankan pentingnya dukungan instruktur dalam membantu peserta mencapai tingkat kompetensi yang lebih tinggi.¹⁰

Tahap akhir dalam metode pelatihan ini adalah evaluasi, yang dilakukan untuk menilai efektivitas kegiatan serta capaian kompetensi peserta. Evaluasi dilakukan melalui dua pendekatan, yaitu evaluasi proses dan evaluasi hasil. Evaluasi proses dilakukan dengan mengamati tingkat partisipasi, keaktifan, serta respons peserta selama kegiatan berlangsung. Sementara itu, evaluasi hasil dilakukan melalui

penilaian terhadap kemampuan peserta dalam mempraktikkan gerakan dasar pencak silat, serta pemahaman mereka terhadap nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, peserta juga diminta memberikan umpan balik melalui kuesioner untuk mengetahui persepsi mereka terhadap manfaat pelatihan.¹¹

Secara keseluruhan, metode pelatihan berbasis *workshop* yang digunakan dalam kegiatan ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang komprehensif dan bermakna. Integrasi antara aspek teori, praktik, pendampingan, dan evaluasi memungkinkan peserta memperoleh pemahaman yang utuh mengenai pencak silat sebagai media edukasi dan pelestarian budaya. Dengan demikian, metode ini diharapkan mampu meningkatkan kompetensi peserta secara berkelanjutan serta mendorong terbentuknya kesadaran kolektif dalam menjaga dan melestarikan budaya bangsa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pencak silat sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang positif baik dari aspek proses maupun capaian hasil belajar peserta. Kegiatan yang dirancang dengan pendekatan *workshop* memungkinkan peserta untuk terlibat secara aktif dalam setiap tahapan pembelajaran, mulai dari pemahaman konsep hingga praktik gerakan. Tingginya tingkat partisipasi peserta selama kegiatan berlangsung mencerminkan bahwa metode yang digunakan relevan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta, serta mampu menciptakan suasana belajar yang interaktif dan kondusif.



⁸ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

⁹ Lutun, R. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.

¹⁰ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

¹¹ Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Gambar 1. Workshop Peningkatan Pemahaman Konseptual Peserta

Hasil pelatihan menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan pada aspek pemahaman konseptual peserta mengenai pencak silat sebagai warisan budaya. Pada tahap awal kegiatan, sebagian besar peserta masih memandang pencak silat sebatas aktivitas bela diri yang berorientasi pada kekuatan fisik. Namun, setelah mengikuti sesi penyampaian materi, peserta mulai memahami bahwa pencak silat memiliki dimensi yang lebih luas, mencakup nilai-nilai filosofis, moral, dan spiritual yang menjadi bagian integral dari budaya Indonesia.¹²

Peningkatan pemahaman ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menjelaskan sejarah pencak silat, fungsi sosialnya dalam masyarakat, serta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap sesama. Pemahaman ini penting karena menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku peserta selama mengikuti latihan. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa pendidikan berbasis budaya lokal dapat memperkuat identitas dan karakter individu melalui internalisasi nilai-nilai budaya.¹³

Peningkatan Keterampilan Psikomotorik melalui Praktik Terstruktur

Selain aspek kognitif, pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan keterampilan psikomotorik peserta. Melalui sesi praktik yang dilakukan secara bertahap dan berulang, peserta mampu menguasai teknik dasar pencak silat, seperti sikap pasang, langkah, pukulan, dan tangkisan. Pada tahap awal praktik, beberapa peserta mengalami kesulitan dalam mengoordinasikan gerakan dan menjaga keseimbangan tubuh. Namun, melalui latihan yang berkelanjutan serta bimbingan dari instruktur, peserta menunjukkan perkembangan yang signifikan.



Gambar 2. Praktek Jurus tunggal

Pendekatan *drill practice* yang digunakan dalam pelatihan terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan motorik peserta. Latihan yang dilakukan secara berulang memungkinkan peserta untuk menginternalisasi gerakan secara lebih baik dan meningkatkan ketepatan teknik.¹⁴ Selain itu, proses latihan juga melatih konsentrasi, ketahanan fisik, serta koordinasi gerak peserta. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas fisik, tetapi juga sebagai sarana pengembangan kemampuan motorik yang terintegrasi dengan aspek mental.

Peran Pendampingan dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran

Pendampingan intensif yang dilakukan selama kegiatan pelatihan menjadi salah satu faktor penting dalam keberhasilan program ini. Instruktur tidak hanya berperan sebagai pemberi materi, tetapi juga sebagai fasilitator yang memberikan arahan, koreksi, dan umpan balik secara langsung kepada peserta. Melalui proses ini, peserta dapat memahami kesalahan yang dilakukan dan memperbaiki teknik gerakan secara tepat.

¹² UNESCO. (2019). *Pencak Silat, Tradition of Martial Arts in Indonesia*.

¹³ Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.

¹⁴ Lutan, R. (2001). *Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: Depdiknas.



Gambar 3. Pendampingan dalam Praktek Pelatihan Jurus tunggal

Pendampingan yang dilakukan secara berkelanjutan juga memberikan ruang bagi peserta untuk bertanya dan berdiskusi mengenai kesulitan yang mereka hadapi. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih interaktif dan mendukung proses konstruksi pengetahuan secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan teori *scaffolding* yang menyatakan bahwa bimbingan yang diberikan oleh instruktur dapat membantu peserta mencapai tingkat pemahaman dan keterampilan yang lebih tinggi.¹⁵ Dengan demikian, pendampingan tidak hanya berfungsi sebagai proses koreksi, tetapi juga sebagai strategi pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kualitas hasil belajar.

Pengembangan Nilai Karakter melalui Latihan Pencak Silat

Salah satu temuan penting dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah adanya perubahan positif pada aspek sikap dan karakter peserta. Selama mengikuti kegiatan, peserta menunjukkan peningkatan kedisiplinan, tanggung jawab, serta sikap saling menghormati. Nilai-nilai tersebut tercermin dalam perilaku peserta, seperti datang tepat waktu, mengikuti instruksi dengan baik, serta menjaga sikap selama latihan berlangsung.

Pencak silat sebagai media pendidikan karakter terbukti mampu memberikan kontribusi nyata dalam pembentukan kepribadian peserta. Nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan dan proses

latihan memberikan pengalaman belajar yang bersifat holistik, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.¹⁶ Dengan demikian, pelatihan pencak silat tidak hanya meningkatkan keterampilan fisik, tetapi juga membentuk karakter peserta yang lebih positif dan berintegritas.

Efektivitas Metode Workshop dalam Pembelajaran Berbasis Praktik

Dari perspektif metodologis, penggunaan pendekatan *workshop* dalam pelatihan ini terbukti efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran. Metode ini memungkinkan integrasi antara teori dan praktik, sehingga peserta dapat memahami konsep sekaligus mengaplikasikannya secara langsung. Keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan juga meningkatkan motivasi belajar dan memperkuat pemahaman yang diperoleh.

Selain itu, interaksi antara peserta dan instruktur serta antar peserta dalam diskusi kelompok memberikan kontribusi terhadap pengembangan kemampuan komunikasi dan kerja sama. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang menekankan pentingnya keterlibatan langsung peserta dalam proses belajar.¹⁷ Dengan demikian, metode *workshop* tidak hanya efektif dalam meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga dalam mengembangkan kompetensi sosial peserta.

Implikasi terhadap Pelestarian Budaya dan Kesiapan Generasi Muda

Secara keseluruhan, hasil pelatihan menunjukkan bahwa kegiatan ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap upaya pelestarian budaya pencak silat. Peserta tidak hanya memperoleh keterampilan dasar, tetapi juga memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal. Kesadaran ini menjadi modal penting dalam memastikan

¹⁵ Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press.

¹⁶ Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak Silat*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.

¹⁷ Kolb, D. A. (2015). *Experiential Learning*. Pearson Education.

keberlanjutan pencak silat di tengah arus globalisasi.

Selain itu, pelatihan ini juga berkontribusi dalam meningkatkan kesiapan generasi muda dalam menghadapi tantangan masa depan. Melalui pencak silat, peserta dilatih untuk memiliki ketahanan fisik, mental, serta karakter yang kuat. Hal ini sejalan dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia yang tidak hanya kompeten secara teknis, tetapi juga memiliki integritas dan kesadaran budaya yang tinggi.¹⁸

Dengan demikian, pelatihan pencak silat sebagai bagian dari kegiatan pengabdian masyarakat dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dengan pelestarian budaya. Ke depan, kegiatan serupa perlu dikembangkan secara berkelanjutan dan terintegrasi dengan program pendidikan formal maupun nonformal, sehingga dampak yang dihasilkan dapat lebih luas dan berkelanjutan.



Gambar 4. Kunjungan Wali Kota Madiun dalam upaya pelestarian Budaya Pencak silat

SIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pelatihan pencak silat sebagai bagian dari program pengabdian kepada masyarakat menunjukkan hasil yang efektif dalam meningkatkan kompetensi peserta secara komprehensif. Melalui pendekatan pelatihan berbasis *workshop* yang sistematis dan partisipatif, peserta tidak hanya memperoleh pemahaman konseptual mengenai

pencak silat sebagai warisan budaya, tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan praktis dalam mempraktikkan gerakan dasar secara tepat dan terarah. Peningkatan ini terlihat dari kemampuan peserta dalam menguasai teknik dasar, memahami nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam pencak silat, serta mengintegrasikannya dalam sikap dan perilaku selama proses pelatihan berlangsung.

Selain aspek kognitif dan psikomotorik, pelatihan ini juga memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta. Nilai-nilai seperti kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, dan penghormatan terhadap sesama tercermin dalam partisipasi aktif peserta selama kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa pencak silat memiliki potensi yang kuat sebagai media pendidikan karakter yang relevan dengan kebutuhan pengembangan sumber daya manusia di era modern.

Secara keseluruhan, pelatihan pencak silat dapat dipandang sebagai strategi yang efektif dalam mengintegrasikan upaya edukasi dengan pelestarian budaya lokal. Kegiatan ini tidak hanya berkontribusi dalam meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kolektif akan pentingnya menjaga warisan budaya bangsa. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengembangan program pelatihan yang berkelanjutan dan terintegrasi dengan sistem pendidikan formal maupun nonformal, sehingga pencak silat dapat terus berkembang dan diwariskan kepada generasi berikutnya sebagai bagian dari identitas budaya Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Joyce, B., & Weil, M. (2011). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson Education.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Rineka Cipta.

¹⁸ Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st Century Skills*. Jossey-Bass.

- Kolb, D. A. (2015). *Experiential learning: Experience as the source of learning and development* (2nd ed.). Pearson Education.
- Lubis, J., & Wardoyo, H. (2014). *Pencak silat*. RajaGrafindo Persada.
- Lutan, R. (2001). *Pendidikan jasmani dan olahraga*. Depdiknas.
- Sugiyono. (2015). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Trilling, B., & Fadel, C. (2009). *21st century skills: Learning for life in our times*. Jossey-Bass.
- UNESCO. (2019). *Pencak silat, tradition of martial arts in Indonesia*. <https://ich.unesco.org>
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.